

PELATIHAN SPEAKING SKILLS BERBAHASA INGGRIS UNTUK PESERTA DIDIK DI PPA DOMBY KID'S HOPE GAJAH WONG

ENGLISH SPEAKING SKILLS TRAINING FOR STUDENTS AT PPA DOMBY KID'S HOPE GAJAH WONG

Tri Septa Nurhantoro^{1*}, Yohanes Angie Kristiawan², Ika Aulia Ningsih³, Widya Wati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S-1 Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta
^{1*}trisepta@respati.ac.id, ²angiekristiawan@respati.ac.id, ³Ikaaulianingsih077@gmail.com,
⁴Widyawati140402@gmail.com

*penulis korespondensi

Abstrak

Bahasa Inggris seperti bukan bahasa asing di Indonesia dan sudah menjadi bagian dari keseharian dengan penyisipan kata-kata bahasa Inggris dalam percakapan, mis. *please, OMG, btw, handmade, hi guys*, dan lainnya. Namun, bagi kebanyakan orang, berbahasa Inggris menjadi masalah tersendiri, karena kurangnya kepercayaan diri ketika berbicara berbahasa Inggris di depan orang. Selain itu, kurangnya penguasaan tata bahasa, minimnya perbendaharaan kosakata, dan ketidakpahaman berbahasa sesuai konteks menjadi kendala mereka dalam berbicara berbahasa Inggris. Padahal pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak pendidikan dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *speaking skills* bahasa Inggris bagi 16 peserta didik berpendidikan dasar di Domby Kid's Hope Gajah Wong. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pengenalan aspek berbicara berbahasa Inggris, perbendaharaan kosakata, penguasaan tatabahasa dasar, penggunaan bahasa sesuai konteks, dan praktek *speaking skills*. Dari hasil kegiatan didapatkan bahwa peserta didik cukup antusias dan percaya diri dalam mempraktekan *speaking skills* berbahasa Inggris yang dapat diterapkan untuk kepentingan akademis di sekolah, secara praktis dalam keseharian, dan dalam menjalankan aktivitas produktif lainnya.

Kata kunci: *speaking skills*; kemampuan berbahasa; bahasa Inggris

Abstract

English seems no longer a foreign language in Indonesia and has become a part of everyday life by inserting English words in conversation, e.g. *please, OMG, btw, handmade, hi guys*, etc. However, for most people, speaking English can be a problem, because of the lack of confidence when speaking English in front of people. In addition, lack of mastery of grammar, minimum vocabulary, and no language competence based on context are obstacles for those in speaking English. As a matter fact, learning English in Indonesia has been started since elementary education. This community service activity aims to improve English speaking skills for 16 elementary students at Domby Kid's Hope Gajah Wong. The method used in this activity was in the form of introduction to aspects of English speaking, vocabulary, basic grammar, language use based on context, and speaking practice. From the results of the activity, it was found that the students were enthusiastic and confident in practicing English speaking skills that could be applied for academic purposes at school, practically in daily life, and in carrying out other productive activities.

Keywords: *speaking skills*; language competence; english

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat 4 (empat) kemampuan utama, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Mendengarkan dan

membaca termasuk dalam kategori *receptive skills* atau kemampuan menerima input bahasa secara pasif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam *productive skills* atau kemampuan menggunakan bahasa secara aktif. Berbicara merupakan cara untuk berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain. Menurut Byrne (1986), komunikasi lisan merupakan komunikasi dua arah antara penutur dan penerima yang meliputi kemampuan untuk memproduksi bahasa (bagi penutur) dan kemampuan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh penutur (bagi penerima).

Krashen (1982) menyatakan bahwa faktor kemampuan berbahasa terdiri dari internal (bakat, percaya diri, karakter, cara berpikir, anggapan/persepsi) dan eksternal (pengajar, lingkungan, kebiasaan). Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa dari pengajar. Kondisi yang demikian memungkinkan *input* yang diterima peserta didik dapat maksimal oleh karena adanya lingkungan yang mendukung dan mereka terlibat dalam situasi komunikasi yang nyata dan menarik. Pada kenyataannya, meskipun pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak pendidikan dasar, kemampuan berbahasa Inggris masyarakat saat ini masih cukup memprihatinkan, terlebih pada penguasaan *speaking skills*. Hal tersebut juga menjadi persoalan di Dombly Kid's Hope Gajah Wong.

Dombly Kid's Hope merupakan LSM non-profit berupa Pusat Pengembangan Anak (PPA) dibawah naungan Yayasan Pelita Bangsa Jogja bekerjasama dengan Compassion International untuk mendukung pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu secara finansial. Selain membantu pendidikan sekolah, seperti Matematika dan Bahasa Inggris, anak-anak diberikan pendampingan pengembangan bakat-minat dan mentoring kepribadian. Di Dombly Kid's Hope, setiap anak memperoleh satu sponsor yang mendukung biaya kebutuhan sekolah dan kesehatan. Terdapat 3 (tiga) cabang Dombly Kid's Hope di Yogyakarta, yaitu Gajah Wong, Terban, dan Godean yang mewadahi sekitar 174an anak dengan rentang usia 3-22 tahun. Dombly Kid's Hope Gajah Wong menjangkau wilayah Papringan, Pringgodani, Nologaten dan sekitarnya. (Kristiawan, 2020).

Meskipun rata-rata peserta didik di Dombly Kid's Hope berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah dan menengah kebawah, keterbatasan ekonomi seharusnya tidak membuat peserta didik kekurangan dalam belajar bahasa Inggris. Pembelajaran semacam bimbingan dan pendampingan dilaksanakan rutin setiap sore dan akses pembelajaran di media seperti *YouTube* dan aplikasi-aplikasi lain di *smartphone* yang sangat menarik dan variatif. Namun, karena adanya kurangnya motivasi peserta didik dan kurang terciptanya suasana belajar yang kondusif menyebabkan kemampuan berbahasa Inggris mereka masih sangat kurang. Padahal penguasaan bahasa Inggris merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki dewasa ini.

Penguasaan bahasa Inggris menjadi mutlak dikarenakan dapat membantu mendapatkan akses informasi dan ilmu pengetahuan, mempermudah berkomunikasi dan berinteraksi, peluang studi lanjut dan bekerja yang lebih besar, serta memiliki pergaulan yang lebih luas di dunia global. Dengan penguasaan bahasa Inggris sejak dini, akan mempermudah peserta didik di Dombly Kid's Hope Gajah Wong untuk terbiasa dalam menerapkan keterampilan bahasa Inggris aktif dan pasif sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Di Dombly Kid's Hope Gajah Wong, seperti pada umumnya, rata-rata peserta didik kurang memiliki kesadaran pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Meskipun bahasa Inggris bukan lagi menjadi bahasa asing di Indonesia saat ini dan bahkan sudah menjadi bagian dari keseharian, seperti dengan menyisipkan istilah-istilah bahasa Inggris dalam percakapan, mis. *please, OMG, btw, handmade, hi guys*, dan lainnya. Namun, bagi kebanyakan peserta didik, berbicara berbahasa Inggris merupakan permasalahan tersendiri, karena terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ketika mereka berbicara berbahasa Inggris di depan umum, terlebih ketika

berhadapan dengan orang asing. Selain penguasaan *grammar* yang kurang, minimnya *vocabulary* dan pemahaman berbahasa sesuai konteks menjadi kendala seseorang dalam berbicara berbahasa Inggris.

Sehubungan dengan hal tersebut, perbedaan proses belajar dan motivasi belajar bahasa Inggris juga membuat perbedaan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris para peserta didik di Dombly Kid's Hope Gajah Wong. Oleh karenanya terdapat peserta didik yang mampu berbahasa Inggris dengan baik untuk berkomunikasi secara aktif, peserta didik yang mampu memahami apa yang disampaikan orang lain dalam bahasa Inggris tetapi kurang mampu untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam bahasa Inggris, dan bahkan ada peserta didik yang masih kesulitan memahami apa yang disampaikan orang lain dalam bahasa Inggris dan sama sekali tidak mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikan dalam bahasa Inggris.

2. MATERIAL DAN METODOLOGI

Dengan adanya permasalahan yang terjadi di Dombly Kid's Hope Gajah Wong, maka perlu adanya solusi yang harus diambil. Hal ini mengingat pentingnya penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris dewasa ini. Thomrnbury (2006: 1) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu hal yang alamiah dan integral sehingga seseorang bahkan lupa bagaimana pertama kali mampu berbicara, dan karena itu ketika ingin menguasai bahasa asing, seseorang merasa perlu banyak belajar sekaligus kebingungan apa yang seharusnya dilakukan. Menurut Oxford (1990), berbicara dalam bahasa Inggris merupakan hal yang kurang menyenangkan bagi kebanyakan orang. Hal itu dikarenakan mereka merasa takut membuat kesalahan tatabahasa dan juga kurangnya kosakata dalam bahasa Inggris untuk memperlancar komunikasi mereka.

Richard (2002: 201) menyatakan bahwa presentasi terbesar bagi seseorang dalam mempelajari bahasa adalah untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan. Kecakapan berkomunikasi berarti kemampuan berwacana, yakni mampu memahami dan menghasilkan ujaran lisan atau teks tertulis yang direalisasikan dalam keterampilan reseptif (*listening* dan *reading*) dan produktif (*speaking* dan *writing*). Oleh karenanya, materi pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dan berwacana pada tingkat literasi tertentu.

Banyak peserta didik di Dombly Kid's Hope Gajah Wong kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris karena beberapa faktor, yaitu: 1) mereka tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga menganggap bahasa Inggris adalah pelajaran pelengkap, tidak penting, dan bukan bahasa nasional, 2) pengajar bahasa Inggris masih merasa pengalaman dan pengetahuan peserta didik terhadap bahasa Inggris masih sangat kurang dan ditambah metode yang digunakan yang terlalu monoton, dan 3) media, sumber, fasilitas dan peralatan yang kurang dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas belajar peserta didik.

Pemecahan permasalahan yang ditemukan di Dombly Kid's Hope Gajah Wong dapat berupa penyelenggaraan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris untuk peserta didik. Pelatihan berisikan penyampaian materi tentang pengenalan aspek berbicara berbahasa Inggris, perbendaharaan kosakata, penguasaan tatabahasa dasar, penggunaan bahasa sesuai konteks, dan praktek *speaking skills*. Hornby (1983: 48) menyampaikan *speaking skills* meliputi aspek sebagai berikut:

1. *Pronunciation*

Melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris sebenarnya dapat dilatih dengan cepat dan mudah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfokuskan diri pada satu dialek atau aksen, karena ketika mengacu pada dua aksen yang berbeda menjadi hal yang membingungkan.

2. *Intonation*

Intonasi adalah bagian penting dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris, karena fengan penguasaan intonasi, percakapan akan terdengar alami dan tidak kaku. Cara melatih ketrampilan ini adalah dengan mempelajari ragam bunyi atau nada yang berbeda dalam *speaking skills* yang disesuaikan dengan konteks situasi.

3. *Sentence stress*

Penekanan pada kalimat adalah salah satu faktor yang mendukung meningkatnya kemampuan intonasi dalam berbahasa Inggris. Keterampilan ini dapat menentukan fokus utama dalam penyampaian. Contohnya: “*How was that cup of tea you have ordered before?*” akan terdengar seperti “*How’s tha’ cuppa tea you’ve ordered before?*”.

4. *Grammar*

Penguasaan tata bahasa Inggris akan menguatkan kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berusaha membentuk kalimat dalam bahasa Inggris.

5. *Vocabulary*

Penguasaan kosakata sebanyak mungkin cukup penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara. adalah langkah terakhir. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak mengakses materi berbahasa inggris, seperti bacaan, lagu, film, dsb. unuk mendukung proses pembelajaran.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan di Domy Kid’s Hope Gajah Wong adalah penyelenggaran pelatihan yang menerapkan *Communicative Language Teaching Method* (CLTM) dan *Task-Based Language Teaching Method* (TLTM). Seperti yang disampaikan oleh Richards (2006), bahwa pengajaran CLTM mengutamakan kemampuan komunikatif, yaitu pemahaman penggunaan bahasa pada fungsi dan tujuan yang berbeda, kemampuan membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi, dan kemampuan mengupayakan komunikasi yang baik meskipun terdapat keterbatasan. Sedangkan, TLTM, menurut Nunan (2004) merupakan *classroom work* yang berorientasi pada hasil.

Dengan menerapkan kedua metode tersebut, tim pengabdian mengadakan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris yang dilakukan secara daring dikarenakan adanya PPKM sebagai upaya pencegahan COVID-19. Pelatihan tersebut juga berisikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif dalam setiap sesi dengan memberikan latihan sehingga tercipta komunikasi yang interaktif. Selain itu juga dilakukan penugasan di akhir pelatihan berupa *video project* yang ditujukan untuk melihat hasil/perkembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Penugasan tersebut kemudian dikompetisikan untuk menentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang lebih unggul diantara yang lainnya dan menjadi pemenang kompetisi. Pemenang kompetisi diberikan *reward* sebagai wujud apresiasi, dan seluruh peserta didik memperoleh kuota internet dan sertifikat untuk keikutsertaan dalam rangkaian kegiatan pelatihan daring.

Diharapkan dari hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini, peserta didik di Domy Kid’s Hope Gajah Wong dapat meningkatkan *speaking skills* berbahasa Inggris mereka untuk dapat diterapkan untuk kepentingan akademis di sekolah ataupun secara praktis dalam keseharian dan dalam menjalankan kegiatan produktif. Selain itu dengan adanya pelatihan ini, diharapkan motivasi belajar bahasa Inggris dan juga kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris dapat meningkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris, tim pengabdian melakukan pengajuan program dan berkoordinasi dengan pihak Domy Kid’s Hope Gajah Wong. Dari hasil koordinasi tersebut dihasilkan sejumlah persetujuan, antara lain: a) tema umum

pelatihan, b) sistematika pelaksanaan kegiatan, c) jadwal pelaksanaan, d) lokasi pelatihan, e) jumlah peserta pelatihan, dan f) hasil akhir program pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris

Berdasarkan hasil koordinasi, maka tim pengabdian bersama pihak Domby Kid's Hope Gajah Wong melakukan survei sederhana untuk menjaring peserta yang dimungkinkan untuk mengikuti kegiatan melalui pengisian *google form*. Setelah memperoleh hasil survei ditentukan 16 peserta didik yang diikuti dalam kegiatan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris, yaitu kelas 5 dan 6. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara daring menggunakan platform *Zoom Meeting* mengingat masih adanya pandemi COVID-19 dan diterapkannya PPKM di DIY. Kegiatan pelatihan dirancang menjadi 4 (empat) pertemuan dan disusun sebagai berikut:

Tabel 3.1. Alokasi Pertemuan Pelatihan

Pertemuan (Tanggal)	Materi	Pemateri	Media
1 (8 Okt. 2021)	<i>Self-Introduction</i>	Septa	<i>Zoom Meeting</i>
2 (15 Okt. 2021)	<i>Daily Activities</i>	Widya	
3 (22 Okt. 2021)	<i>Families</i>	Ika	
4 (29 Okt. 2021)	<i>Recap + Video Project</i>	Angie	

Pembahasan

Pengurusan perijinan pelaksanaan dan pengajuan program kegiatan ke Domby Kid's Hope Gajah Wong telah dilakukan, dan diikuti dengan perancangan dan persiapan kegiatan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris. Seluruh pertemuan pelatihan telah selesai dilaksanakan dengan menerapkan CLTM yang mengutamakan kemampuan komunikatif *peserta didik*. Pada seluruh pertemuan terlaksana peserta didik cukup antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kehadiran >75% dan partisipasi aktif peserta didik yang tinggi, meskipun kegiatan dilaksanakan secara daring dengan media *Zoom Meeting*.

Di setiap pertemuan tim pengabdian dapat menyampaikan materi dengan baik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Seluruh peserta didorong untuk mampu melakukan praktek berbicara dengan bahasa Inggris terkait dengan materi bahasan pada setiap pertemuan. Di setiap akhir pelaksanaan kegiatan, materi selalu dibagikan melalui media *Whatsapp* grup yang juga berguna dalam berkoordinasi dengan peserta didik. Dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan menerapkan CLTM dan TLTM dapat memotivasi peserta didik untuk belajar praktek *speaking skills* berbahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri mereka

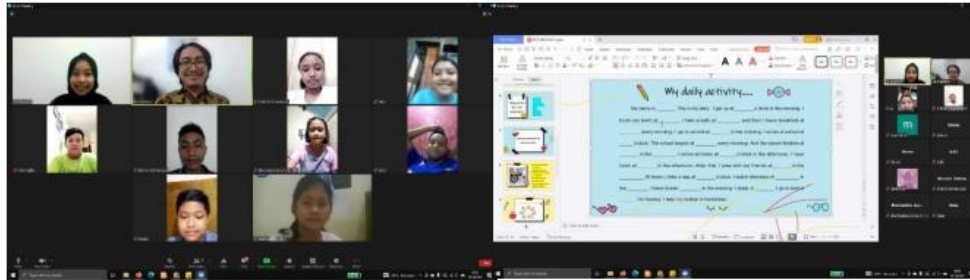
Pertemuan 1 berisikan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai *Self-Introduction*. Pada awal pertemuan dilakukan pengenalan diri oleh seluruh tim pengabdian sebagai gambaran bagi peserta didik mengenai *Self-Introduction* secara praktis. Kegiatan kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai apa yang disampaikan, bagaimana ungkapan-ungkapannya, dan *tense* dasar apa yang dipergunakan pada saat pengenalan diri. Sebelum pertemuan diakhiri, seluruh peserta didik melakukan praktek pengenalan diri masing-masing sesuai *template* yang ditayangkan di layar.



Gambar 4.1. Pelatihan hari pertama

Seminar Nasional UNRIYO [Desember] [2021]

Pertemuan 2 diisi oleh tim pengabdian membahas *Daily Activities*. Peserta didik dilatih menceritakan aktivitas keseharian dengan menggunakan kosakata terkait kegiatan sehari-hari dan penerapan *Present Tense* secara praktis. Aktivitas keseharian yang disampaikan adalah kegiatan sejak pagi hingga malam hari, termasuk kegiatan belajar *online* dan bermain dengan teman-teman di lingkungannya. Peserta secara bergantian berlatih menceritakan aktivitas keseharian masing-masing dengan bimbingan dan koreksi dari tim pengabdian



Gambar 4.2. Pelatihan hari kedua

Pertemuan 3 berupa pelatihan mengenai *Family* yang diawali dengan pemaparan tim pengabdian mengenai struktur keluarga dan kosakata terkait dengan keluarga. Selain itu juga disampaikan penggunaan kosakata untuk mendeskripsikan anggota keluarga, seperti kondisi fisik, umur, sifat, pekerjaan, dan lainnya. Peserta diberikan latihan secara bergiliran menjelaskan keluarga masing-masing dan mendeskripsikan mereka dengan acuan *template* yang sudah disediakan tim pengabdian dalam materi pelatihan.



Gambar 4.3. Pelatihan hari ketiga

Pertemuan 4 merupakan kegiatan pelatihan terakhir dengan peserta diisi dengan penjelasan mengenai *video project* yang dikerjakan oleh masing-masing peserta. Dalam video berdurasi maksimal 3(tiga) menit tersebut setiap peserta mempraktekan *speaking skills* mereka terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya, yaitu mengenai *Self-Introduction*, *Daily Activities*, dan *Family*. Penugasan ini menjadi realisasi penerapan TLTM untuk melihat kemampuan peserta dalam menerima materi dan mempraktekannya. Peserta diperbolehkan secara kreatif melakukan pembuatan video dan mengumpulkannya ke tim pengabdian dengan batas waktu 1 (satu) minggu.



Gambar 4.4. Pelatihan hari keempat

Setelah seluruh video terkumpul kemudian dilakukan seleksi video terbaik oleh tim pengabdian. Dari hasil seleksi berdasarkan kriteria *pronunciation*, *intonation*, *sentence stress*, *grammar*, *vocabulary*, dan *creativity* terpilih 3 (tiga) peserta yang diberikan *reward*, yaitu: 1) Jovita (menceritakan tentang pengenalan diri, hobi, dan keluarga), 2) Revina (menceritakan tentang pengenalan diri dan keluarga), dan 3) Shallom (menceritakan tentang pengenalan diri, rumah, dan anggota keluarga). Pemberian *reward* video terbaik dan sertifikat peserta dilakukan di PPA Dombey Kid's Hope Gajah Wong pada tanggal 3 Desember 2021 dengan diterima oleh pengelola PPA dan dihadiri oleh peserta didik terbaik. Seluruh video peserta didik kemudian dikompilasi dan diunggah dalam akun media sosial PPA Dombey Kid's Hope Gajah Wong.



Gambar 4.5. Capture video project peserta dan penyerahan reward dan sertifikat

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan *speaking skills* berbahasa Inggris untuk peserta didik di PPA Dombey Kid's Hope Gajah Wong diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara daring dengan menggunakan media *Zoom Meeting* dikarenakan masih adanya pandemi COVID-19, namun tidak mengurangi antusiasme peserta didik, meskipun terkadang terdapat kendala jaringan dan lainnya.
- b. Kemampuan berbahasa Inggris peserta didik cukup beragam, namun dengan penerapan CLTM dan TLTM seluruh peserta didik cukup antusias dan percaya diri dalam melakukan praktek *speaking skills* berbahasa Inggris.

4.2 Rekomendasi

Pendampingan peserta didik di PPA Dombey Kid's Hope Gajah Wong terkait dengan Bahasa Inggris tetap perlu dijalankan secara berkelanjutan, serta dilaksanakan dengan metode yang sesuai dan menarik, seperti dengan penerapannya CLTM dan TLTM. Penguasaan bahasa Inggris

secara praktis, seperti kemampuan *speaking skills* dapat diterapkan peserta didik untuk kepentingan akademis di sekolah ataupun secara praktis dalam keseharian dan dalam menjalankan kegiatan produktif. Selain itu, terbentuk motivasi belajar bahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris meningkat secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Byrne, D. 1986. *Teaching Oral Communication: Longman Handbooks for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [2] Hornby, A. S. 1983. *Guide to Pattern and Usage in English*. London: Oxford Press.
- [3] Krashen. 1982. *Language of Study Environment*. London: New York press.
- [4] Kristiawan, Y. A. et al. 2020. Pelatihan Menulis Kreatif untuk Peserta Didik di PPA Dombly Kid's Hope Gajah Wong. *Prosiding Seminar Nasional (Tetap Produktif dan Eksis Selama dan Pasca Pandemi COVID-19)*. 2:1 129-134
- [5] Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies. What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.
- [7] Richards, J. C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. New York: Cambridge University Press.
- [8] Richard, J. C. 2002. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [9] Thornbury, S. 2008. *How to Teach Speaking*. London: Pearson Education.